

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terbaru yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh:

2.1.1. Rissy Melandy RM dan Nurna Aziza (2006)

Berjudul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi”. Dalam penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan yang memiliki pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Pada penelitian tersebut terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

2.1.2. Eka Indah Trisniwati dan Sri Suryaningsum (2003)

Berjudul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Dalam penelitian tersebut Pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam penelitian ini secara berurutan mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Pengaruh kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misal faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan Bulo (2002) yang menyatakan lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

2.1.3. Maya Nuraini (2006)

Berjudul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”. Dalam penelitian ini Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial serta minat belajar dalam penelitian ini secara berurutan mempunyai pengaruh positif tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung adanya pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar yang secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya faktor-faktor di luar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa akuntansi. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misalnya faktor

tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan di luar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa.

Hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menguji kembali hubungan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaannya terletak pada variabel pemoderasi, objek penelitian serta waktu penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kecerdasan Emosional

2.2.1.1. Kecerdasan

Kepribadian individu merupakan satu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam berbagai aspek intelektual, fisik-motorik, sosial dan emosional. Setiap aspek memiliki kekuatan, yang bervariasi dari yang sangat kuat sampai yang paling lemah dan karakteristik atau ciri-ciri yang menggambarkan variasi. Aspek- aspek tertentu seperti emosional karakteristiknya yang lebih tampak. Beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek intelektual, disebut juga kecakapan (*ability*) merupakan suatu kemampuan (potensi dan nyata) dalam mengenal, memahami, menganalisis, menilai, memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio dan pemikiran.
- 2) Aspek sosial merupakan kemampuan dan karakteristik untuk pembinaan hubungan dan kerjasama dengan orang lain. Penguasaan kemampuan ini

berkaitan dan didukung oleh kemampuan berbahasa, baik bahasa tulis, lisan maupun bahasa gerak dan lambang-lambang.

- 3) Aspek emosional dan moral berkenaan dengan kondisi dan cara individu mengenal, memahami, menerima, menghayati dan menyatakan suasana batin dan nilai-nilai.
- 4) Aspek fisik motorik berkenaan dengan kondisi dan kemampuan individu, menyatakan kekuatan dan gerakan-gerakan jasmaniah serta berbagai bentuk keterampilan.

2.2.1.1.1 Definisi Kecerdasan

Ada beberapa pendapat ahli tentang definisi kecerdasan diantaranya adalah:

1. Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal dan mengarahkan orang untuk mencapai sukses di bidang akademis, tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja, pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ). Seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional dan lain-lain yang harus juga di kembangkan.
2. Menurut Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan dalam Uno (2005;59) mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan selalu

cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

3. Menurut L. M. Therman dalam (Mangkunegara, 1993;9) dalam (Nuraini, Maya (2006). "*Intelligence is the ability to think in terms of abstract ideas*" yang berarti bahwa *intelegensi* adalah kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.
4. Sedangkan menurut Feldman dalam Uno (2005;59) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *intelegensi* atau kecerdasan adalah:

1. Kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berpikir.
2. kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.

2.2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Banyak teori tentang *intelegensi* ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori yang memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa intelegensi menunjukkan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai dengan perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada didalam situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil kesimpulan atau tindakan.

Menurut Spearman (yang dikenal dengan *teori Spearman*), dalam Nuraini, Maya (2006) ada dua faktor pada kecakapan, yaitu faktor umum (faktor G atau *General Factors*) dan faktor khusus (faktor S, *Spesial Factors*). Faktor umum mendasari hampir semua perbuatan individu, sedangkan faktor khusus berfungsi dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang khas. Sedangkan menurut spearman faktor G bersifat bawaan sedangkan faktor S merupakan hasil belajar. Burt menambahkan faktor ketiga, yaitu faktor kelompok (Factors C, *Common Factors*). Menurut Burt disamping faktor umum dan faktor khusus ada faktor kelompok yang merupakan bagian dari faktor khusus. Kemampuan dibidang seni merupakan suatu faktor C, sebab seni merupakan suatu bagian dari seni tari, musik, suara, lukis, pahat, dekorasi, drama dan sebagainya.

Thurston; seorang ahli pengukuran psikologi mempunyai pendapat yang sama dengan *Spearman* dan *Burt* tentang adanya faktor S dan faktor C, tetapi tidak setuju dengan faktor G. Menurut Thurston individu mempunyai sejumlah

faktor S nya dikelompokkan menjadi tujuh faktor C. Ketujuh faktor C tersebut adalah:

1. *Verbal Comprehension* (V), Kemampuan untuk memahami hal-hal yang dinyatakan secara verbal atau menggunakan bahasa.
2. *Word Fluency* (W), kelancaran dan kefasihan menyatakan buah fikir dengan menggunakan kata-kata.
3. *Number Ability* (N), Kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah matematis, yaitu masalah yang menyangkut dan menggunakan angka-angka atau bilangan.
4. *Spatial Ability* (S), Kemampuan untuk memahami ruang.
5. *Memory* (M), Kemampuan untuk mengingat.
6. *Perceptual Ability* (P), Kemampuan untuk mengamati dan memberikan penafsiran atas hasil pengamatan.
7. *Reasoning* (R), Kemampuan berfikir logis.

2.2.1.1.3 Macam-Macam kecerdasan

Menurut Gardner Dalam Uno, Hamzah (2005;61) ada beberapa macam kecerdasan antara lain :

1. Kecerdasan Musik (*musical Intelligence*).
Merupakan kemampuan maupun kecakapan melalui mata hatinya untuk menangkap, menghasilkan, dan menghargai musik, sentivitas terhadap melodi, ritme, nada, menghargai bentuk-bentuk ekspresi musik.
2. Kecerdasan Gerakan-Badan (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*).

Merupakan kemampuan menggunakan gerakan badan dalam hal menyampaikan pemikiran dan perasaan.

3. Kecerdasan Logika-matematika (*Logika-Mathematical Intelligence*).

Merupakan kecakapan untuk menghitung, mengkuantitatifkan, merumuskan proposisi dan hipotesis, serta memecahkan perhitungan-perhitungan matematis yang kompleks.

4. Kecerdasan Linguistik-verbal (*Verbal Linguistic Intelligence*).

Merupakan kecakapan berfikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan mewarnai dalam arti yang kompleks.

5. Kecerdasan Ruang-visual (*Visual-Spatial Intelligence*).

Merupakan kemampuan untuk berfikir dan menangkap dunia ruang pandang atau tiga dimensi secara akurat.

6. Kecerdasan hubungan sosial (*Interpersonal Intelligence*).

Merupakan kecakapan dalam memahami dan merespons serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, tempramen, motivasi dan kecenderungan terhadap perasaan orang lain.

7. Kecerdasan Intra Pribadi (*Intrapersonal Intelligence*).

Merupakan kecakapan memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang, menggunakannya dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan yang lain.

2.2.1.1.4 Teori-teori kecerdasan

Menurut Mangkunegara (1993; 11-19) dalam Nuraini, Maya (2006) Ada beberapa teori kecerdasan antara lain:

a. Teori Multi faktor oleh Thurstone

Menurut Thurstone faktor G itu tidak ada, yang ada adalah group faktor atau C yang berfungsi pada jumlah tingkah laku dan faktor S, jumlahnya sebanyak tingkah laku khusus yang dilakukan individu yang bersangkutan.

Adapun faktor C sebanyak 7 (tujuh) sebagai berikut :

1. Mudah mempergunakan bilangan (*Number facility*).
2. Ingatan (*Memory*).
3. Kemampuan menangkap hubungan percakapan/ bahasa (*Ability in Verbal relation*).
4. Tajam penglihatan (*Spatial Ability*).
5. Kemampuan menarik kesimpulan dari data-data yang ada (*Ability in deduce from presented data*).
6. Cepat mengamati (*Speed of perception*).
7. Pemecahan masalah (*Problem solving*).

Percobaan Thorndike terhadap tingkah laku anak-anak dalam situasi belajar, menggiring beliau untuk berpendapat bahwa kualitas intelek tergantung kepada kuantitas hubungan dari saraf-saraf penghubung (*neurologis*). Uraian berikutnya : tingkah laku adalah sebagai hasil pengaruh dari stimuli-stimuli antar organisme untuk mempelajari sesuatu bahan baru akan menjadi lebih mudah apabila telah memiliki sejumlah gabungan pengalaman-pengalaman yang sama yang dibutuhkan pada situasi baru yang telah dibentuk dalam praktek sebelumnya.

Teori tersebut di atas nampak banyak yang merasa berat untuk menerimanya, sebab Thorndike memberi penekanan terlampau besar pada fakta, bahwa tingkah laku seseorang tergantung atas sejumlah hubungan-hubungan peristiwa yang terjadi dalam otak dan urat-urat syaraf sesuatu yang mutlak harus ada bagi aktivitas intelektualnya.

Hal ini seakan-akan kurang menghargai atas fleksibilitas pola intelektual secara menyeluruh. Selanjutnya Thorndike mengemukakan bahwa individu mungkin tidak mampu menyelesaikan test akademik, sebagai gambaran intelegensinya, namun mungkin mempunyai tingkah abilitas yang relatif tinggi dalam hal-hal praktis atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, pandangan ini nampak lebih bisa diterima oleh orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan.

b. Teori Dwi-Faktor oleh Spearman

Spearman adalah seorang ahli statistik bangsa Inggris, ia berpendapat bahwa intelegensi terdiri dari *abilitas* umum (G) dan *abilitas* khusus (S). *General* faktor yang melandasi semua tingkah laku individu, adapun bentuk dan jenis tingkah laku seseorang, didalamnya meski ada faktor G tersebut. Sedangkan faktor spesial, hanya berfungsi pada tingkah laku tertentu saja. Dengan demikian maka bila individu melakukan dua macam tingkah laku, faktor G sama, tetapi faktor S berbeda.

2.2.1.2. Emosi

Menurut Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange dalam Uno (2005;62) yang menjelaskan bahwa "*Emotion is the perception of bodily changes which occur*

in response to an event". Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, setiap keadaan yang hebat dan meluap-luap.

2.2.1.2 Kecerdasan emosional

2.2.1.2.1 Pengertian kecerdasan emosional

Menurut Reuven Bar-On, sebagaimana di kutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book dalam Uno, Hamzah (2005: 69) Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional (Golemon, 2000 dalam Melandy dkk, 2007) merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi

dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan ini maka mahasiswa akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar dan memiliki ketrampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi karena adanya proses belajar yang didasari oleh kesadaran mahasiswa itu sendiri.

Suwardjono, (1991) dalam Suryaningrum, (2008) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang, semangat, cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting dari pada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuen logis dari proses tersebut. Sedangkan kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi yang tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi di dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) dalam Melandy (2006) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari : kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan ketrampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy (2006) kecedasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan,

kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif, Kecerdasan emosi dapat membantu membangun hubungan kesejahteraan.

2.2.1.2.2 Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) dalam Melandy dkk (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila kita menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang handal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah:

1. Pengenalan diri (*Self Awareness*) artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.
2. Pengendalian diri (*Self regulation*) artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.
3. Motivasi (*Motivation*) artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

4. Empati (*Empathy*) yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi understanding others, developing others, customer service, menciptakan kesempatan kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.
5. Ketrampilan sosial (*Social Skills*) artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat leadership, kolaborasi dan kooperasi, serta team building.

Faktor IQ (Intelligence *Quotient*) hanya berpengaruh sebesar 20% saja sebagai faktor determinan keberhasilan seseorang, sementara itu yang 80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, Termasuk kecerdasan emosionalnya. Daniel Goleman (1998) dalam suparlan (2003) Bahwa kecerdasan emosional itu mencakup : mengendalikan diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kemudian timbul satu pertanyaan. Apakah kemampuan-kemampuan itu dapat di ajarkan? Goleman berpendapat bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat di ajarkan kepada anak didik, tentu tidak dalam bentuk mata pelajaran, melainkan hidup dalam semua mata pelajaran dan dilaksanakan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pengendalian diri, setiap manusia perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengendalikan "Ego" atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita, atau menghadapi masalah.

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kongnitif, orang-orang berprestasi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kongnitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Semakin tinggi kecerdasan emosional kita, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manajer, anak dewasa bagi orang tua kita, mitra bagi pasangan hidup kita, atau calon untuk suatu posisi jabatan.

Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

2.2.1.3 Variabel Moderating

Variabel Moderating adalah variable yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat. Sekali lagi, memperkuat atau memperlemah. Variabel moderating juga sering disebut sebagai variable bebas kedua dan sering dipergunakan dalam analisis regresi linear atau *moderated regression analysis (MRA)*. Sebagai contoh, hubungan ayah dan ibu akan semakin mesra dengan adanya anak. Jadi anak merupakan variabel moderating antara ayah dan ibu.

2.2.1.3.1 Kultur

Istilah kultur telah dikenal secara luas dan berlangsung terus menerus mengubah perilaku "yang ditularkan di antara anggota masyarakat. Ahli antropologi Ruth berpendapat," bahwa kultur itu ibarat bak milik orang bersama-sama". Kultur adalah suatu cara berpikir dan bertindak, suatu pengetahuan kelompok dan kebiasaan. Tradisinya, dokumen, dan tulisan. gagasan dan aturan bersamanya. Bukan individu tunggal, maupun suatu kelompok, maupun suatu keseluruhan masyarakat.

Pemahaman pengertian dari kultur adalah sangat kompleks dan problematik, definisi akan sangat beragam apalagi dilihat dari lintas disiplin keilmuan. Definisi kultur yang digunakan disini tidak untuk menggambarkan semua nuansa dan sifat yang kerap digunakan untuk istilah ini, tetapi lebih untuk melihat perbedaan antara satu negara ke negara lain dalam kaitan dengan dunia computer khususnya pengembangan aplikasi komputer. Salah satu definisi kultur yang dicetus seperti yang diberikan oleh Samovar [12] adalah :“sebuah kumpulan dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan nilai dari perasaan, hirarki, keagamaan, waktu, peraturan, hubungan, konsep dari alam semesta dan obyek materian yang diterima oleh sebuah group masyarakat pada sebuah generasi dan individu dan group.

2.2.1.3.2 Kultur Keluarga

Disini didefinisikan sebagai wadah utama dan agen pertama pensosialisasian kultur di setiap lapisan masyarakat. Keluarga juga sebagai media pertama yang

memancarkan kultur kepada anak-anak sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak, keluarga merupakan dunia inspirasi bagi anak-anak. Anggota keluarga termasuk anak kecil mendapatkan pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari bahwa apa yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh sangat besar bagi kehidupan mereka, Ayah dan ibu sebagai orang dewasa dalam keluarga berperan sangat penting dalam membuat sistem dalam keluarga, ia membuat aturan disiplin, mentransmit nilai-nilai baik positif ataupun negative kepada anak, sehingga akan membentuk perilaku anak sebagai anggota keluarga.

Menurut Burgess dkk dalam Friedman (1998) dalam (<http://masdanang.co.cc/paged> pengertian kultur keluarga 14 id (23/03/09)), yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas: Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial Keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Menurut Whall dalam Friedman (1998), mendefinisikan keluarga sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, asosiasinya di cirikan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak

diikat oleh hubungan darah atau hukum, tapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai sebuah keluarga.

Kebanyakan anak yang berprestasi di universitas sampai lulus studi hingga bekerja disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak-anak mencapai keberhasilan, sedangkan anak-anak yang prestasi belajar di universitasnya kurang baik bahkan *drop out* dari universitas lebih besar dikarenakan lingkung keluarga, maka sesungguhnya keluarga mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas.

2.2.1.3.3 Kultur Universitas

Menurut Badrun, Ubaidilah (UB) dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/02/03/09>), Kultur di sini mengacu pada watak. Lebih jauhnya yang dimaksud dengan kultur universitas, yaitu beberapa watak yang harus dimiliki setiap universitas. Keberadaan watak ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan tujuan dari perguruan tinggi itu sendiri. Seperti halnya seorang manusia yang kehidupannya akan sangat dipengaruhi oleh watak yang dimilikinya. Maka sama halnya dengan universitas. Universitas harus punya watak-watak tersendiri agar mampu mencapai jati dirinya sebagai perguruan tinggi.

Menurut Badrun, Ubaidilah (UB), dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/02/03/09>) universitas setidaknya mempunyai tiga kultur :

1. Intelektual, kultur intelektual diartikan sebagai watak memaksimalkan penggunaan akal (pikiran dan nurani) yang wujud konkretnya adalah membaca, merenung, menulis, berdiskusi, dan meneliti. ketika lima hal

tersebut dilakukan secara konsisten sehingga bisa menghasilkan suatu tradisi yang mengakar kuat di lingkungan universitas. Harapannya, ketika kelima hal tersebut telah mentradisi secara kuat, maka kadar-kadar dialektika yang terjadi akan terus maju menuju kualitas yang paling tinggi. Tentu saja ketika hal itu tercapai, maka produksi ilmu pengetahuan telah berada pada posisi suburnya. Dengan sendirinya hal itu akan memberikan sumbangsih yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan bagi masyarakat.

2. Demokratis, Kultur demokratis memiliki tendensi penghapusan praktik-praktik ide-ide otoritarian. Kultur ini lebih ditekankan untuk membangun relasi civitas akademik. Dalam kehidupan universitas, relasi demokratis merupakan hal yang penting sebagai manifestasi dari sistem demokrasi yang dianut negara. Selain itu, penerapan relasi hubungan yang demokratis juga berfungsi sebagai lawan atas ide otoritarian yang telah terbukti menjerumuskan manusia pada fase keterpurukan. Nilai-nilai dasar demokrasi seperti kesetaraan, partisipatif, dan anti kekerasan menjadi fondasi dalam membangun relasi yang demokratis.
3. Kultur profesional dalam artian yang umum adalah bekerja sesuai dengan profesi serta tanggung jawab kerjanya. Dalam konteks universitas, kultur profesional ini lebih ditujukan kepada dosen dan karyawan-karyawan yang ada di lingkungan universitas. Pertanyaannya adalah, apakah dosen yang ada di lingkungan universitas sudah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan yang ditugaskan? Apakah karyawan-karyawan yang ada di masing-masing unit universitas seperti di unit administrasi pelayanan mahasiswa

sudah melayani mahasiswa dengan maksimal? Pada dasarnya, dalam konteks yang umum ataupun khusus, kultur profesional ini merupakan bentuk tanggung jawab seseorang akan profesi yang dimilikinya

Ketiga kultur tersebut bersifat holistik. Bersatu saling mempengaruhi, tidak saling terpisah. Oleh karena itu, penting kiranya bagi setiap universitas untuk bisa mempunyai dan mengembangkan tiga kultur tersebut demi kesejatan dari universitas itu sendiri, untuk menjawab setiap permasalahan masyarakat.

Di dalam berbagai buku manajemen organisasi dan manajemen universitas ada beberapa istilah teknis yang seringkali digunakan secara berdampingan dan bahkan bergantian dengan budaya atau kultur. Istilah teknis yang dimaksud antara lain adalah latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat (*tone*) dan iklim (*Climate*). Dalam konteks organisasi keseluruhan istilah teknis tersebut dapat diartikan sebagai kualitas internal organisasi sebagaimana dirasakan oleh seluruh anggotanya. Dengan perkataan lain jika merujuk kepada pengertian harfiah, kultur diartikan sebagai kualitas internal: latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim yang dirasakan oleh seseorang.

Kualitas kehidupan sebuah Universitas dapat ditampilkan dalam bentuk bagaimana Dekan, Dosen, dan mahasiswa serta karyawan lainnya bekerja, belajar dan berhubungan satu dengan lainnya, sebagaimana telah menjadi tradisi Universitas. Kualitas kehidupan Universitas sangat tergantung pada *spirit* dan nilai-nilai yang melandasinya. Oleh karena itu, banyak pakar Kultur Pendidikan mendefinisikannya sebagai tradisi yang dimiliki Universitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan *spirit* dan nilai-nilai yang dianut Universitas. Idealnya

setiap Fakultas memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu, misalnya disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan. Spirit dan nilai-nilai tersebut akan mewarnai pembuatan struktur organisasi Fakultas, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja Fakultas, kebijakan dan aturan-aturan Fakultas, dan tata tertib Universitas dituntut harus memiliki sikap dan prilaku kewiraswastaan. Tentunya sikap dan prilaku tersebut harus dilandaskan pada Kultur bangsa Indonesia. Adapun sikap dan prilaku kewiraswastaan yang harus dimiliki oleh universitas : Pertama, universitas sebagai suatu badan penyelenggara pendidikan harus berorientasi pada pelayanan. Maksudnya ialah, apabila universitas diibaratkan sebagai sebuah perusahaan jasa maka universitas harus memberikan keunggulan dalam bidang pelayanan seperti, proses belajar mengajar yang menarik, pelayanan administrasi yang sederhana atau tidak berbelit-belit, serta kemudahan-kemudahan pada pelayanan lainnya. Kedua, universitas harus fokus pada kualitas input, pengolah, dan output dari universitas tersebut. Input yang di maksud disini ialah kualitas mahasiswa yang akan duduk di universitas tersebut. Mahasiswa yang baru masuk dapat dimisalkan sebagai bahan baku. Universitas harus mensiasati bagaimana agar mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan tersebut merupakan input yang berkualitas; Pengolah ialah para pengajar yang ada di universitas Sebagai salah satu fokus dari universitas, harus ada suatu seleksi ketat terhadap orang-orang yang akan duduk sebagai pengajar. Hal ini sangat sensitif karena baik-buruknya kualitas pengajar dapat menentukan baik-buruknya kualitas didikan. Sudah saatnya dalam ini universitas menerapkan prinsip *the right man in the right place* yaitu orang yang mengajar haruslah benar-

benar memahami apa yang akan diajarkannya serta metode apa yang akan dipakainya sehingga transfer ilmu yang terjadi akan optimal; Sedangkan output disini ialah bagaimana universitas mensiasati untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang siap pakai. Di Indonesia saat ini, masih banyak kita jumpai bahwa universitas hanya mempersiapkan lulusannya sebatas teori saja tetapi tidak praktiknya. Padahal apabila lulusan tersebut memasuki dunia kerja, maka lulusan tersebut cenderung dihadapkan pada hal-hal yang berbau praktik ketimbang teori. Disinilah universitas harus memikirkan strategi yang tepat untuk menghasilkan *output* yang berkualitas. Ketiga, Universitas harus memprioritaskan pada kepuasan *customer* (mahasiswa) ketimbang profit. Kepuasan tidak hanya dikarenakan oleh pelayanan yang baik saja, tetapi banyak hal-hal yang bisa mendatangkan kepuasan bagi mahasiswa sebagai *customer*. Contohnya, adanya transparansi penyelenggaraan universitas, pemenuhan infrastruktur kampus, iklim kampus yang kondusif, independensi kampus, demokratisasi kampus, dan lain-lain. Sehingga dengan semakin tingginya kepuasan dari customer universitas maka tentunya dengan sendirinya akan memberikan profit bagi universitas tersebut.

2.2.1.4 Pemahaman akuntansi

2.2.1.4.1 Pengertian akuntansi

American Accounting Association dalam Sumarso S. R (1999) dalam Rissy (2006) mendefinisikan Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi.

Menurut Suwardjono (1991;7) adalah seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi diartikan sebagai proses pencacatan yang bersifat prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dari metode tertentu.

Atas dasar definisi yang diajukan para ahli atau badan *autoritatif* (antara lain Grady, 1965 *Accounting Principles Board*, 1997). Suwardjono (1997;6) dalam Nuraini, Maya (2006) akuntansi didefinisikan dari dua sudut sebagai perangkat pengetahuan dan sebagai proses atau praktik.

Ketiga definisi di atas dapat dijelaskan arti dan implikasinya dengan cara mengenali kata kunci yang terkandung didalamnya.

a. Perekayasa penyedia jasa.

Perekayasa adalah suatu proses pemikiran untuk memilih berbagai konsep teknologi dan pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, akuntansi dikatakan sebagai bidang pengetahuan, sedangkan perekayasa berarti bahwa akuntansi berkaitan dan berkepentingan dalam penentuan, pemilihan dan aplikasi konsep-konsep, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan social tertentu dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya tempat akuntansi diluapkan.

b. Informasi

Akuntansi menghasilkan informasi yang dituangkan dalam bentuk laporan atau statement keuangan. Ini berarti bahwa akuntansi beransumsi bahwa pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan cukup jelas, secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk menjadi informasi suatu data harus nilai informasi dan kualitas tertentu (ketelitian, ketepatan waktu dan relevansi).

c. Laporan keuangan kualitatif

Laporan kualitatif ini biasanya digunakan sebagai media komunikasi untuk pertanggung jawaban.

d. Untuk organisasi.

Laporan keuangan yang oleh akuntansi adalah laporan keuangan suatu organisasi bukannya laporan keuangan pemiliknya, pengurusnya atau pihak lain

e. Bahan olah akuntansi

Disebutkan dalam pendefinisian bahwa akuntansi mengelolah informasi keuangan yang berasal dari transaksi-transaksi atau kegiatan operasi unit organisasi. Agar dapat diolah dan disajikan dalam bentuk informasi keuangan.

f. Transaksi keuangan.

Transaksi keuangan adalah kegiatan ekonomik suatu organisasi atau kejadian yang menyangkut unit organisasi yang harus diukur nilai rupiahnya (*cost*) dan dicatat dalam sistem akuntansi sehingga jumlah

rupiahnya akan mempengaruhi atau tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan.

g. Pemrosesan data

Pemrosesan data ini menyangkut berbagai tindakan dan kegiatan. Mengidentifikasi, mengukur, mencatat atau mengakui, mengklasifikasi, mengalokasi, meringkas dan menyajikan.

h. Pihak yang berkepentingan

Pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan unit organisasi perusahaan terdiri atas pihak internal dan pihak eksternal. Manajemen merupakan pihak internal yang berkepentingan langsung dengan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian, pengkoordinasian, perencanaan, operasi perusahaan. Sedangkan pihak eksternal yang mempunyai kepentingan langsung dengan informasi keuangan perusahaan adalah investor, kreditor, pelanggan, pemasok, karyawan, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

i. Dengan cara tertentu

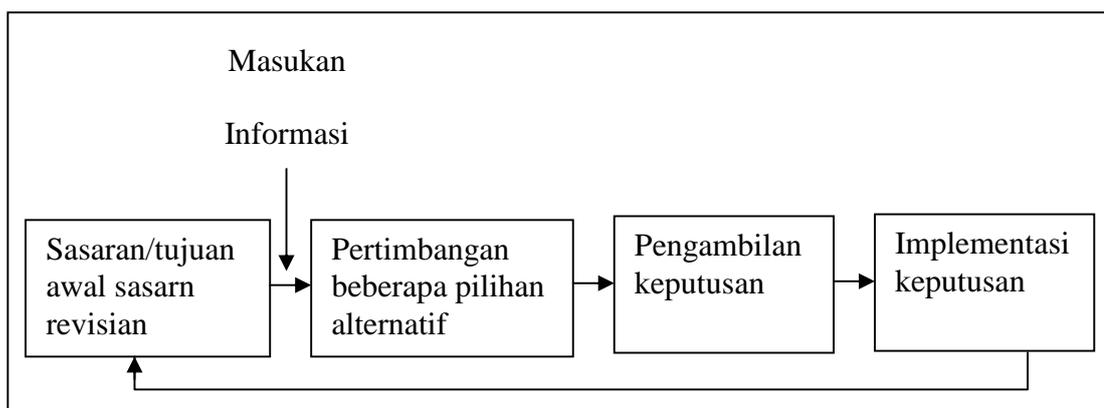
Unit usaha berupa perusahaan biasanya harus menyusun laporan keuangan umum untuk pihak luar. Pihak luar biasanya pihak yang tidak ikut langsung mengurus dan mengelola perusahaan dan hanya menerima laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan tersebut menjadi satu-satunya yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan perusahaan untuk keputusan.

j. Pengambilan keputusan

Pihak yang berkepentingan dengan laporan adalah pihak yang biasanya melakukan kegiatan ekonomi dan akuntansi keuangan bahwa investor dan kreditor merupakan pihak yang menjadi fokus penyampaian informasi.

Gambar 2.1

Model proses pengambilan keputusan



Model tersebut terdiri dari lima langkah, yaitu :

1. Menentukan sasaran dan tujuan
2. Mempertimbangkan beberapa alternatif untuk mencapai tujuan tersebut
3. Mengambil keputusan
4. Mengimplementasikan keputusan
5. Mengevaluasi hasil dan merevisi sasaran.

2.2.1.4.2 Tujuan akuntansi

Tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan masalah penyampaiannya atau pelaporannya dengan laporan keuangan itu sendiri, agar informasi benar-benar bermanfaat bagi pihak yang dituju. Tujuan penyampaian informasi keuangan (tujuan akuntansi) mengenai unit organisasi perusahaan adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan yang timbul dan aktivitas-aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan-perubahan ekonomi dan kewajiban.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diamati perusahaan.

2.2.1.4.3 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Ini berarti orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Pengauditan 1, Pengauditan 2 dan Teori Akuntansi. dengan menggunakan skala ordinal. Dengan ketentuan: A : 4, B

: 3,5, B : 3, BC : 2,5 C : 2, D : 1, E : 0. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalam nya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi.

2.2.1.4.4 Tujuan pemahaman akuntansi

Tujuan pemahaman akuntansi menurut Sumardiono (Jurnal bisnis dan ekonomi, 1999), sebagai berikut :

1. Memahami pengetahuan akuntansi tanpa menimbulkan kekeliruan tentang arti akuntansi. Artinya jangan sampai mahasiswa mempunyai wawasan yang sempit mengenai ruang lingkup akuntansi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai bidang pekerjaan.
2. Menanamkan sikap positif terhadap pengetahuan akuntansi yang cukup luas lingkungannya, khususnya untuk mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi.
3. Memotivasi agar pengetahuan akuntansi dimanfaatkan dalam pihak bisnis atau organisasi lainnya yang keberhasilannya sebenarnya ditentukan oleh informasi keuangan.

2.2.1.5 Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi

Dalam pemahaman akuntansi diperlukan pengenalan diri atau juga disebut juga cermin diri menurut Hunt (1989;115) adalah persepsi diri yang dibentuk seseorang dengan menginterpretasikan tanggapan-tanggapan orang lain pada dirinya. kurangnya pengenalan diri yang memuaskan hampir merusak prestasi belajar dan

juga kurangnya pemahaman kita akan apa yang telah kita pelajari dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi. (Horton dan Hunt, 1996;106-107)

Pengendalian diri seseorang dalam menghadapi perangsangan ilmu yang dipelajari itu berbeda-beda, sehingga pemahaman seseorang akan akuntansi itu juga akan berbeda-beda pula dari setiap mahasiswa. (Gibson, dkk., 1987;82)

Kondisi atau faktor dalam diri individu atau motivasi individu dapat mendorong seseorang untuk dapat memahami ilmu yang telah diperolehnya (Anastasi, 1993;196). Dan setiap orang mempunyai keinginan untuk berkembang dan maju untuk memaksimalkan pemahaman atas ilmu yang diperolehnya. (Gibson, dkk., 1987;97)

Dalam pemahaman akuntansi diperlukan adanya empati, sehingga jika ada seseorang mahasiswa yang kurang memahami ilmu akuntansi dan memerlukan pertolongan dari mahasiswa lain, orang lain akan menawarkan diri untuk memberikan bantuan akan pemahaman yang kurang dari temannya tersebut. (Seans dan Freedman, 1997;73)

Adanya ketrampilan sosial dalam suatu pemahaman akuntansi dari *sinkroni* dosen dan mahasiswa, dalam hal ini jika adanya kematangan mahasiswa, ini bukan berarti dalam usia stabilitas emosional melainkan keinginan untuk berprestasi dan kemampuan untuk bersedia untuk kesediaannya dalam bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan Emosional secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.2.1.6 Hubungan Kultur Keluarga dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hubungan kultur keluarga dengan pemahaman akuntansi sangat erat, karena pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya berbeda-beda, sebagian keluarga dan orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga pun berlainan antara satu dengan yang lain, ada yang kaya, adapula yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar, adapula yang kurang mampu. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, adapula yang selalu gaduh, bercekcok. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak terutama terhadap pemahaman akuntansi.

Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat-istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak terhadap pemahaman akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kultur keluarga sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.2.1.7 Hubungan Kultur Universitas dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kultur Universitas dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi sangat erat hubungannya, karena kultur universitas yang sehat berkorelasi tinggi dengan motivasi mahasiswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi serta produktivitas dan kepuasan kerja para dosen. Kultur universitas akan terwujud jika suatu komponen di universitas menyadari, universitas sebuah sistem yang organik atau sistem manusiawi, dimana hubungan kekerabatan antar individu yang terlibat merupakan kunci berlangsungnya sistem.

Universitas sebagai suatu badan penyelenggara pendidikan harus berorientasi pada pelayanan, apabila universitas diibaratkan sebagai sebuah perusahaan jasa maka universitas harus memberikan keunggulan dalam bidang pelayanan seperti, proses belajar mengajar yang menarik. Universitas harus fokus pada kualitas input, pengolah, dan output dari universitas tersebut, kualitas mahasiswa yang akan duduk di universitas tersebut. Mahasiswa yang baru masuk dapat dimisalkan sebagai bahan baku. Universitas harus mensiasati bagaimana agar mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan tersebut merupakan input yang berkualitas; Pengolah ialah para pengajar yang ada di universitas Sebagai salah satu fokus dari universitas, harus ada suatu seleksi ketat terhadap orang-orang yang akan duduk sebagai pengajar. Hal ini sangat sensitif karena baik-buruknya kualitas pengajar dapat menentukan baik-buruknya kualitas didikan. Sudah saatnya dalam ini universitas menerapkan prinsip *the right man in the right place* yaitu orang yang mengajar haruslah benar-benar memahami apa yang akan

diajarkannya serta metode apa yang akan dipakainya sehingga transtfer ilmu yang terjadi akan optimal; Sedangkan output disini ialah bagaimana universitas mensiasati untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang siap pakai. Oleh karena itu pemahaman akuntansi sangat diperlukan terutama untuk memperoleh lulusan akuntansi yang yang handal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

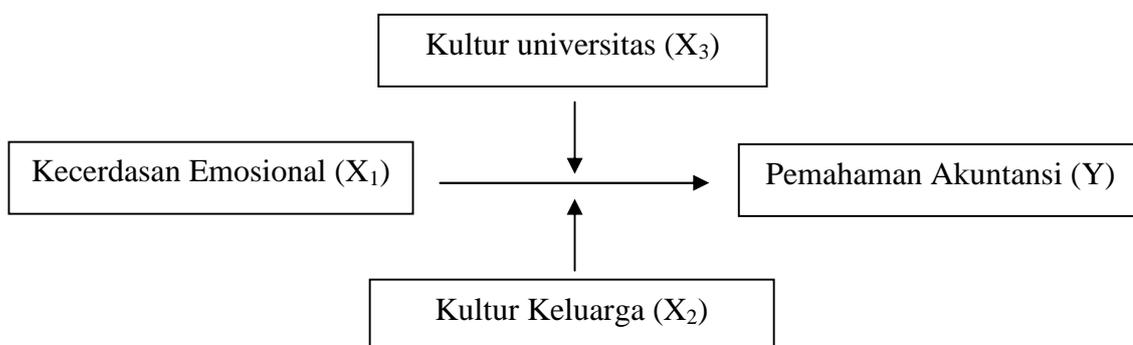
H3 : Kultur Universitas sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik model alur kerangka pikir sebagai berikut

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



Keterangan :

X₁ : Kecerdasan Emosional

X₂ : Kultur Keluarga

X₃ : Kultur Universitas

Y : Pemahaman Akuntansi

Dalam penelitian ini akan di uji Pengaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari kecerdasan emosional, kultur keluarga dan kultur universitas terhadap variabel terikat (Y) yaitu pemahaman akuntansi dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Maksud dari Skema diatas adalah bahwasannya Kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi para mahasiswa akuntansi, demikian juga kultur keluarga dan kultur universitas. Keluarga dan universitas sangat berperan sekali karena kebanyakan anak yang berprestasi diuniversitas sampai lulus studinya hingga bekerja disebabkan lingkungan keluarganya baik yang dapat mendorong anak-anaknya mencapai keberhasilan, demikian juga dengan anak yang prestasi belajarnya di universitas kurang baik bahkan *drop out* diuniversitas lebih besar disebabkan lingkungan keluarganya dan lingkungan universitasnya kurang menunjang. Maka sesungguhnya keluarga dan universitas mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang baik dan berkualitas.